

BAB II

SEJARAH DESA CIHONJE KECAMATAN GUMELAR

KABUPATEN BANYUMAS

A. Sejarah Desa Cihonje

Desa Cihonje merupakan nama sebuah grumbul yang terletak di tepi Sungai Tajum sekitar muara dari sebuah sungai yang mengalir dari desa Karang Kemojing dan desa Paningkaban. Menurut informasi dari berbagai sumber lisan di Grumbul inilah Kyai Demang Kasut bermukim. Sebagai seorang Demang beliau memiliki daerah kekuasaan berupa tanah perdikan dan berhak untuk secara otonomi mengelola wilayahnya sendiri. Untuk informasi tahun berapa beliau hidup dan seberapa luas wilayah kademangan beliau tidak diperoleh data secara lebih rinci. Satu-satunya peninggalan sejarah hanyalah sebuah makam yang terdapat di grumbul Cihonje yang oleh masyarakat diyakini sebagai makam Kyai Demang Kasel.

Informasi lisan dan peninggalan-peninggalan sejarah berhasil dikumpulkan hanya merujuk pada pemerintahan desa sejak Bekel Cadipa II sebagai Bekel Pertama desa Cihonje, beliau adalah putra kedua dari Ki Cadipa I yang berasal dari Kademangan Gumelem (sekarang Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara). Ki Cadipa I bersama dengan temannya, tiga orang kakak beradik yaitu Ki Sura Candra yang bertempat tinggal di Palumbungan, Ki Sutarana dan adik perempuannya yang bertempat tinggal di Cirebah, mereka membuka lahan pertanian dan bermukim di Grumbul Cirebah.

Ki Cadipa I mempunyai tiga orang anak yaitu Ni Tawan yang bertempat tinggal di Ciwaras, Ki Cadipa II yang bertempat tinggal di Cirebah dan Ni Satam yang bertempat tinggal di Karang Jengkol. Ki Cadipa I kemudian pindah ke desa Cibentang Kecamatan Karang Pucung Kabupaten Cilacap dan meninggal disana. Beliau dimakamkan di pekuburan keluarga di dekat Kali Ciloning.

Setelah meninggal Bekel Cadipa II dimakamkan di makam keluarga di sebelah utara pekuburan Cirebah, bersebelahan dengan putranya yaitu Bekel Cawikrama yang menggantikan kedudukannya sebagai bekel. Saat ini pekuburan keluarga telah menyatu menjadi pekuburan umum.

Adapun riwayat pemerintahan desa berturut-turut adalah sebagai berikut:

- 1) Bekel Cadipa I, bermukim di Cirebah, kemudian pindah ke desa Cibentang, dan wafat disana, dimakamkan di pekuburan Cibentang dekat sungai Ciloning
- 2) Bekel Cadipa II, bermukim di Cirebah dan dimakamkan di pekuburan Cirebah
- 3) Bekel Cawikrama bin Cadipa II, bermukim di Cirebah dan dimakamkan di pekuburan Cirebah
- 4) Bekel Bangsa Candra, beliau berasal dari Pangkah Kabupaten Tegal, bermukim di Babakan, setelah meninggal dimakamkan di pekuburan Babakan
- 5) Bekel Cakrama bin Demang Kasut, bermukim di Cinganguk, dimakamkan di Pekuburan Cirebah
- 6) Bekel Bangsa Dirna bin Bangsa Candra, bermukim di Cihonje dan dimakamkan di Babakan

- 7) Bekel Bangsa Wikrama alias H. Abdul Hamid Bin Bangsa Camdra (1907-1932)
- 8) Lurah Tirta Wikarta Bin Bangsa Dirana (1933-1945) bermukim di Corebah dan dimakamkan di Ciuyah
- 9) Lurah Madrusti Bin Bangsa Candra (1945-1967) bermukim di Cirebah dan dimakamkan di pekuburan Cirebah
- 10) Lurah Setyo Suwito Bin Nuryareja (1968-1979) bermukim di Cirebah
- 11) Kepala Desa Tasmu Diharjo Bin Arja Wikarta (1991-1998) bermukim di Cirebah, meninggal dunia pada tahun 2006 dan dimakamkan di Cirebah
- 12) Kepala Desa Sustam Bin Nurayareja (1999-2006) bermukim di Cirebah, meninggal dunia pada tahun 2006 dan dimakamkan di pekuburan Cirebah
- 13) Kepala Desa Joko Isnuroso, S.Pd Bin Sakiran (2007-2013)
- 14) Kepala Desa Sarnoto Bin Sanmustar (2013-2019-2025)

Kejadian penting dalam kehidupan masyarakat Cihonje:

- 1) Masa Pemerintahan Bekel Wangsa Wikrama alias H. Abdul Hamid Bin Bangsa Candra (1907-1932)

Sebelum tahun 1933 desa Cihonje, Gumelar, Cilangkap, Paningkaban dan desa Karang Kemojing adalah bagian dari wilayah Kecamatan Majenang Kawedanan Sidareja, Kabupaten Cilacap. Pada tahun 1933 pemerintah Belanda memasukkan sebagian wilayah Kawedanan Sidareja ke dalam wilayah Kabupaten Banyumas. Sehingga desa Cihonje, Gumelar, Cilangkap, Paningkaban dan Karang Kemojing menjadi wilayah Kecamatan Lumbir Kawedanan Jatilawang.

2) Masa Pemerintahan Lurah Tirta Wikarta Bin Bangsa Dirana (1942-1945)

Tentara Jepang pernah mendirikan Pos keamanan di desa Cihonje, melatih kemiliteran paa pemuda, membentuk kelompok masyarakat yang sekarang dikenal sebagai Rukun tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Rakyat dipaksa untuk menanam Jarak dan Kayu Sliridea.

3) Masa pemerintahan Madrusti Bin Madarsa (1945-1967)

Pada tahun 1948 Tentara Belanda yang melakukan Agresi ke 2 kepada Pemerintah RI berpatroli sampai ke desa Cihonje, mereka sempat tinggal di desa Cihonje selama satu minggu. Sebelum mereka datang terlebih dahulu desa Gumelar dibombardir dengan Kanon yang ditembakkan dari desa Ciberung Ajibarang. Tidak ada korban jiwa dalam insiden tersebut.

Tahun 1949 Pemerintah Kabupaten Banyumas melakukan pemekaran Wilayah Kecamatan, desa Cihonje, Gumelar, Cilangkap, Paningkaban dan desa Karang Kemojing, yang semula merupakan wilayah Kecamatan Lumbir digabung dengan desa Tlaga, Samudra, Gancang dan desa Kedung Urang Kecamatan Pekuncen menjadi satu wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Gumelar Kawedanan Ajibarang.

Tentara RI mengawal orang-orang keturunan Tionghoa mengungsi di desa Cihonje. Selama kurang lebih tiga bulan orang-orang Tionghoa hidup berbaur dengan masyarakat desa. Orang-orang Tionghoa dijemput oleh tentara Belanda untuk dibawa pulang kembali ke kota. Saat penjemputan terjadi insiden

penembakan terhadap bapak Karta Menawi oleh tentara Belanda sehingga beliau tewas.

Pada kurun waktu 1950-1951 tersebut keadaan masyarakat desa Cihonje relatif aman dan terdapat sebuah Sekolah Rakyat (SR) sampai kelas 3, jika ingin sekolah sampai kelas 6 maka harus bersekolah di desa Cilangkap, Paningkaban atau di desa Gumelar.

Pada tahun 1952 gerombolan DI/TII melakukan pembakaran rumah penduduk, merekrut para pemuda desa Cihonje dengan berbagai cara untuk bergabung dengan DI/TII. Akibatnya banyak pemuda ikut dalam gerombolan dan pergi ke hutan untuk bergerilya. Beberapa diantaranya tidak pernah pulang lagi ke desa. Carik desa Cihonje, Eyang Nuryareja ditembak oleh DI/TII di grumbul Babakan kidul. Selain membunuh Carik desa Cihonje, gerombolan DI/TII juga membunuh seorang pamong desa. Kedudukan Carik digantikan oleh Eyang Madasran.

Pada kurun waktu 1953-1954 tentara mendirikan Pos keamanan di desa Cihonje sehingga desa Cihonje khususnya grumbul Cirebah menjadi tempat pengungsian (evakuasi) warga dari desa-desa lain. Oleh masyarakat setempat, masa ini biasa disebut sebagai jaman Pakuasih yang berasal dari kata Evakuasi.

Pada tahun 1955 diselenggarakan Pemilu yang pertama, tiga partai besar mendominasi hasil Pemilu di desa Cihonje, yaitu PNI, Masyumi dan PKI. Pada kurun waktu 1956-1958 grumbul Cirebah dipagar keliling dengan bambu dan kayu sebagai benteng bertahanan dari serangan gerombolan DI/TII yang semakin

ganas. Perekonomian rakyat kacau balau, penjarahan oleh gerombolan DI/TII mengakibatkan masyarakat tidak dapat bertani dengan aman, banyak di antara mereka yang terpaksa makan tiwul.

Pada tahun 1959 tentara dibantu oleh Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) berhasil mengamankan wilayah Kecamatan Gumelar dari gerombolan DI/TII. Sekolah Dasar pertama didirikan di desa Cihonje, bertempat di perbatasan desa Cihonje dengan desa Cilangkap, di lokasi yang sekarang dijadikan Pasar Wage.

Pada kurun waktu 1960-1965 pergolakan Politik Nasional menyeret masyarakat ke dalam jurang perpecahan yang sangat dalam antar warga masyarakat yang berbeda partai dan ideologi. Ekonomi Nasional yang carut marut berimbas pada kekurangan pangan dimana-mana termasuk masyarakat desa Cihonje. Teknologi pertanian belum dikenal oleh warga masyarakat sehingga hasil panen tidak mencukupi kebutuhan. Kemelaratan dan kesengsaraan rakyat memaksa rakyat harus cukup dengan memakan tiwul. Tahun 1965 merupakan puncak politik nasional yang membawa bencana kemanusiaan, banyak warga masyarakat desa Cihonje yang ditangkap karena terindikasi terlibat sebagai anggota dan simpatisan PKI.

4) Masa Pemerintahan Suhid Setyo Suwito Bin Nuryareja (1968-1979)

Pada tahun 1968 situasi politik dan ekonomi masih belum menentu, hasil pertanian juga belum dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, akibatnya terjadi bencana kekurangan pangan dimana-mana. Kemudian masyarakat desa Cihonje mendapatkan bantuan pangan berupa Bullghour yang berasal dari PBB.

Pada tahun 1969 prioritas utama yang dilakukan oleh Lurah Suhid dalam membangun desa adalah bidang Pendidikan dan Ekonomi. Sekolah Dasar Negeri Cihonje I yang semula bertempat di perbatasan desa Cihinje dengan desa Cilangkap dipindah akibat tanahnya sering longsor

Pada kurun waktu 1970-1971 dibangun SD Negeri Cihonje II di grumbul Cogreg. Membuka jalan dari grumbul Cihonje, Cogreg, Cirebah sebagai upaya agar rencana Pemda Kabupaten Banyumas membuat jalan raya Ajibarang-Gumelar melalui selatan Kali Tajum dapat dialihkan ke Cogreg, Cirebah. Kerja bakti membuka jalan dilakukan oleh semua warga masyarakat secara bergilir siang dan malam

Pada kurun waktu 1972-1973 dibangun SD Negeri Cihonje III di grumbul Cirebah, menempati lokasi bekas SD Negeri Cihonje I. Membangun Lumbung Paceklik, Toko Koperas. Mendirikan bengkel pertukangan untuk melatih ketrampilan pemuda. Dibangun Balai Kesehatan Ibu dan Anak. Kegiatan PKK digalakkan di setiap grumbul. Petani mulai mengenal program BINMAS/INMAS, Panca Usaha Tani serta padi varietas baru.

Pada kurun waktu 1973-1974 dibangun SD Negeri Cihonje IV di grumbul Ciuyah. Dibangun Taman Kanak-Kanak di grumbul Cirebah. Menjadi Runner Up pada lomba desa tingkat Kabupaten Banyumas. Proyek jalan raya Ajibarang-Gumelar berhasil di alihkan melalui grumbul Cogreg. Mendirikan penggilingan padi yang pertama di Kecamatan Gumelar. Mendirikan kerajinan tenun. Penerangan listrik tenaga disel.

Pada kurun waktu 1975-1976 dibangun SD Negeri V di grumbul Cihonje. Untuk memenuhi kebutuhan material proyek jalan raya Ajibarang-Gumelar, masyarakat dikerahkan membangun jalan ke Ciketug sebelah utara babakan guna dapat menggali dan mengangkut batu-batu yang banyak terdapat disana. Desa Cihonje menjadi Runner Up lomba penghijauan tingkat provinsi Jawa Tengah. Dibangun Balai Desa. Dibangun peternakan kambing. SD Cihonje III dipindah dekat Balai Desa. Bekas SD III dibangun Pasar Wage

5) Masa Pemerintahan Tasmu Diharjo (1981-1998)

Tasmu Diharjo terpilih menjadi Kepala Desa selama dua kali masa jabatan, tiap periode selama 8 tahun sesuai Undang-Undang No. 10 Tahun 1974. Prioritas pembangunan bukan pada sektor pembangunan sarana prasarana tetapi diprioritaskan pada sektor ekonomi masyarakat. Bantuan pemerintah ke desa dalam bentuk Dana Bangdes dan program P2WKSS. Pembangunan jembatan kali Tameng di Ciuyah

6) Masa Pemerintahan Sustam

Masa bakti seorang Kepala Desa yang semula 8 tahun berdasarkan Undang-undang menjadi hanya 5 tahun, Kepala Desa Sustam meninggal sebelum masa jabatannya berakhir. Pada masa pemerintahan beliau beberapa kebijakan yang dilakukan adalah:

- a) Pembangunan lapangan desa
- b) Pembangunan jembatan di RW 1, jembatan di RW 8, jembatan Karang dawa, jembatan di Sero, dalam dan jembatan Ciuyah-Karang Jengkol.

7) Masa Pemerintahan Joko Isnuroso, S.Pd (2007-2013)

Prioritas awal masa pemerintahan Kepala Desa Joko Isnuroso, S.Pd adalah pembenahan administrasi desa, pertanahan dan penanganan masalah yang belum terselesaikan pada masa jabatan kepala Desa sebelumnya, serta melanjutkan program-program yang belum terselesaikan.

B. Kondisi Geografis Desa Cihonje

Desa Cihonje adalah salah satu bagian dari Kecamatan Gumelar. Untuk menuju desa Cihonje sangat mudah karena dapat ditempuh hanya dengan menggunakan jalan darat saja dan semua jenis kendaraan dapat masuk dengan mudah karena kondisi jalan yang bagus.

Jarak dari desa Cihonje dengan kecamatan kurang lebih sepanjang 5km dan dapat ditempuh dengan waktu 10 sampai 15 menit, sedangkan jarak dengan Kabupaten Banyumas kurang lebih 40km dengan jarak tempuh selama satu sampai satu setengah jam perjalanan. Kondisi jalan yang menghubungkan desa Cihonje dengan desa-desa lain di Kecamatan Gumelar sudah sangat bagus.

Nama Desa : Cihonje

Kecamatan : Gumelar

Kabupaten : Banyumas

Provinsi : Jawa Tengah

Luas wilayah : 1557.6 Ha

Batas-batas wilayah desa :

Sebelah Utara : Desa Gumelar Kecamatan Gumelar

Sebelah Barat : Desa Cilangkap Kecamatan Gumelar

Desa Darmaji Kecamatan Lumbir

Sebelah Selatan : Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar

Sebelah Timur : Desa Gancang Kecamatan Gumelar.

Desa Cihonje memiliki konfigurasi berupa pegunungan dengan ketinggian antara 150-250m di atas permukaan laut (dpl), sehingga tergolong dataran sedang dan sebagian pada dataran tinggi. Suhu di daerah desa Cihonje sebagian tanahnya berupa tanah andisol kendati demikian daerah sawahnya pun cukup.

Iklm suatu daerah sangat berpengaruh dalam kehidupan utamanya untuk pertumbuhan tanaman dan kelangsungan hidup binatang baik ternak maupun binatang yang masih liar. Bersamaan dengan iklim di suatu tempat makhluk hidup (manusia, tumbuhan dan hewan) akan saling berinteraksi yang dalam kurun waktu tertentu akan menentukan kondisi suatu wilayah. Curah hujan rata-rata adalah 2000mm dengan nilai 71,4%.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cihonje

1. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Cihonje

Desa Cihonje merupakan 1 dari 10 Desa di wilayah Kecamatan Gumelar yang terletak 5km dari ibukota kecamatan. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sebanyak 8741 jiwa, tentunya dengan berbagai macam corak

kehidupan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda, umur, agama, pendidikan, budaya. Kehidupan sosial masyarakat desa Cihonje Kecamatan Gumelar dalam kesehariannya selalu bersifat gotong royong dan tolong menolong antar sesama. Sebagai contoh dalam suatu pelaksanaan tradisi seperti acara hajatan atau acara semacamnya selalu menggunakan cara saling tolong menolong dan gotong royong serta memberikan sumbangan dalam bentuk materi maupun non materi.

Desa Cihonje terbagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Cirebah, Dusun Babakan Timur, Dusun Babakan Selatan, Dusun Cihonje dan Dusun Ciwaras. Apabila dilihat secara kasat mata, secara umum desa Cihonje tidak tampak adanya kemiskinan seperti yang terjadi di kota-kota. Terlihat dari segi bangunan rumah yang hampir sebagian besar merupakan rumah Tipe B dan banyak diantaranya rumah Tipe A, dari segi pendidikan sudah tidak anak yang tidak bersekolah dengan alasan biaya, banyak dari warga desa Cihonje yang berpendidikan S-1, bahkan sudah ada beberapa yang sudah menempuh pendidikan S-2.

Dilihat dari keadaan sosial desa Cihonje terdapat beberapa kondisi sosial diantaranya adalah :

a) Keagamaan

Sebagian besar penduduk desa Cihonje memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 8.465 jiwa. Sedangkan sisanya memeluk agama kristen, yaitu sebanyak 6 jiwa. Fasilitas keagamaan yang ada yaitu beberapa masjid yang terletak di semua dusun. Islam yang berkembang di Desa Cihonje adalah Islam yang masih tradisional dan bersifat kejawen. Walaupun sebagian besar penduduk desa

Cihonje beragama Islam, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang menganut kepercayaan terhadap hal-hal yang magies.

b) Pendidikan

Pendidikan di desa Cihonje memegang peranan penting dalam perkembangan desa. Hal ini terlihat dari kesadaran warganya yang harus mengenyam bangku sekolah minimal setingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini didukung oleh infrsastruktur sekolah atau lembaga pendidikan formal dan Taman Kanak-kanak (TK).

Perkembangan zaman yang pesat dan globalisasi semakin terlihat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal tersebut kemudian membuat warga desa Cihonje merasa perlu untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Untuk menempuhnya, kesadaran para orang tua yang semula hanya tamatan SLTP atau bahkan SD, telah terbuka peluang bagi anak keturunannya untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, bahkan sampai pada perguruan tinggi.

Untuk jenjang sekolah yang tersedia di desa Cihonje hanya sampai Sekolah Dasar, sedangkan untuk mencapai jenjang SLTP dan SLTA masyarakat harus keluar desa karena di desa Cihonje tidak ada. Tetapi walaupun demikian jarak yang harus ditempuh untuk bersekolah di SLTP ataupun SLTA tidak jauh, hanya membutuhkan waktu selama 10-15 menit perjalanan, karena masih terdapat di satu wilayah kecamatan. Untuk jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi, masyarakat harus menempuh jarak yang jauh. Kendati demikian, hal tersebut tidak mengurungkan niat masyarakat desa Cionje untuk melanjutkan

pendidikannya, mereka akan mencapainya kemana saja meskipun harus keluar daerah Cihonje itu sendiri.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya lulusan sekolah baik SLTP maupun SLTA, yang kemudian dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan di kemudian hari dapat berpengaruh dalam perkembangan desa.

c) Politik

Masyarakat desa Cihonje adalah masyarakat yang sadar politik, terbukti dengan semangat masyarakat dalam memilih siapa yang harus mewakili mereka, baik dalam pemilu ataupun pemilihan kepala desa. Perbedaan suara di desa Cihonje tidak menimbulkan konflik antar warga. Fakta tersebut dapat dilihat dari hasil pemilihan calon legislatif kemarin yang tidak mempengaruhi kondisi warga. Penyikapan terhadap perkembangan partai politik selalu dihadapi dengan pendewasaan cara berfikir, sehingga perolehan suara tidak mengubah keutuhan masyarakat.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Cihonje

Secara umum perekonomian di desa Cihonje untuk saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian, hal ini tercermin dari mata pencaharian penduduk desa Cihonje yang mayoritas masih bekerja sebagai petani, baik petani pekebun maupun petani peternakan. Disusul sektor perdagangan, kemudian sektor industri rumah tangga.

Berdasarkan data yang ada, diketahui jumlah angkatan kerja dari penduduk usia 15-55 tahun adalah sebanyak 5.615 penduduk dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja penuh berjumlah 3.216
- 2) Penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja tidak penuh berjumlah 1.170
- 3) Penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja tidak tentu berjumlah 1.229

Sektor ekonomi yang dominan adalah sektor pertanian, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan dan jenis usaha dimana pekerja dalam sektor pertanian adalah sebanyak 842 jiwa.

Dilihat dari keadaan ekonomi desa Cihonje terdapat beberapa kondisi ekonomi diantaranya adalah :

a) Pertanian

Luas lahan pertanian yang ada di desa Cihonje adalah 217,95 ha yang terdiri dari :

- 1) Luas tanaman padi = 207 ha
- 2) Luas tanaman palawija = 8,95 ha
- 3) Luas tanaman sayuran = 2 ha

Kepemilikan lahan pertanian di desa Cihonje adalah sebagai berikut:

- 1) Penduduk desa setempat = 181 ha
- 2) Penduduk luar desa = 37 ha

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian di desa Cihonje masih dikuasai oleh penduduk desa setempat.

b) Peternakan

Selain jenis usaha ternak ayam pedaging dan petelur, pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh penduduk desa Cihonje sebagian besar sudah dilakukan sebagai pekerjaan sambilan, terutama karena memiliki pekerjaan pokok sebagai petani atau buruh. Hal tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh penduduk dan luas lahan hijauan pakan ternak yang terbatas.

c) Perikanan

Sebagai salah satu sektor perekonomian, sektor perikanan sam halnya dengan sektor peternakan, yaitu masih dilakukan hanya sebagai pekerjaan sambilan. Data yang terkait dengan budidaya air tawar di desa Cihonje sebagai berikut:

- 1) Luas lahan yang dipakai = 0,6 ha
- 2) Jumlah empang/kolam = 36 kolam
- 3) Jumlah pemilik empang/kolam = 36 orang

d) Perdagangan

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan menempati urutan kedua sebagai penggerak perekonomian di desa Cihonje dengan jumlah warung/toko sebanyak 181 buah dan menyerap tenaga kerja sebanyak 218 serta nilai omset dagangan sebesar Rp.1.250.000.

e) Industri

Jenis usaha industri yang ada di desa Cihonje masih bergerak pada industri pembuatan tapioka dan rumah tangga, antara lain industri pengolahan hasil pertanian, pakaian dan kayu. Rincian jumlah industri dan tenaga kerja yang terserap adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah usaha/industri tapioka = 4 buah
Jumlah pemilik usaha = 4 orang
Umlah tenaga kerja = 12 orang
- 2) Jumlah usaha industri kayu = 17 buah
Jumlah pemilik usaha = 17 orang
Jumlah tenaga kerja = 85 orang
- 3) Jumlah usaha rice meal = 5 buah
Jumlah pemilik usaha = 5 orang
Jumlah tenaga kerja = 10 orang